

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Perencanaan pembentukan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Santo Yusup Pacet dilaksanakan secara sistematis dan terarah pada dua tingkatan utama, yaitu tingkat sekolah dan tingkat guru. Pada tingkat sekolah, perencanaan diselaraskan dengan visi dan misi lembaga yang mengangkat tema keberagaman, menjadikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian integral dari arah kebijakan pendidikan secara umum. Sementara itu, pada tingkat guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, perencanaan diwujudkan secara teknis dalam perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, dan modul ajar. Guru PAI secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai inti dalam moderasi Islam, seperti *Tasamuh* (toleransi), *'Itdal* (keadilan), *Tawazun* (keseimbangan), dan *Syura* (musyawarah), ke dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga menjadi bagian dari karakter siswa yang dibentuk melalui pendidikan religiusitas yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan multikultural di lingkungan sekolah.
2. Pelaksanaan pembentukan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Santo Yusup Pacet dilakukan melalui integrasi yang menyeluruh dalam berbagai aspek pendidikan, baik secara intrakurikuler, kokurikuler,

maupun kultural. Melalui pembelajaran intrakurikuler, nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan ditanamkan secara langsung dalam materi Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual, serta melalui penugasan yang mendorong siswa untuk merefleksikan sikap menghargai perbedaan. Dalam ranah kokurikuler, berbagai kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan program sosial selama bulan Ramadan dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian lintas agama. Sementara itu, secara kultural, guru dan staf sekolah memberikan keteladanan nyata dalam menghormati keberagaman praktik keagamaan serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, bebas dari diskriminasi, dan mendorong sikap saling menghargai antar warga sekolah. Dengan pelaksanaan yang terstruktur ini, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi ajaran teoritis, tetapi benar-benar hidup dalam praktik keseharian siswa Muslim di lingkungan sekolah yang multikultural.

3. Pembentukan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan religiusitas di SMP Santo Yusup Pacet memberikan dampak yang signifikan, baik secara individual maupun terhadap lingkungan sosial sekolah. Pada tingkat individu, siswa Muslim menunjukkan peningkatan sikap toleransi terhadap teman yang berbeda keyakinan, memiliki pemahaman keagamaan yang lebih moderat dan terbuka, serta terbiasa menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap

inklusif ini menjadi bagian dari karakter siswa yang terbentuk melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman yang damai dan seimbang. Sementara itu, pada tingkat sosial, sekolah berhasil menciptakan suasana yang harmonis, inklusif, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah tanpa memandang agama. Potensi konflik dan diskriminasi berbasis agama dapat ditekan secara signifikan, karena seluruh warga sekolah terbiasa hidup dalam semangat saling menghormati dan bekerjasama dalam perbedaan. Dengan demikian, pendidikan religiusitas yang berbasis nilai-nilai moderasi terbukti mampu membangun lingkungan pendidikan yang damai, toleran, dan humanis.

## B. Saran

Berikut adalah beberapa saran sebagai bentuk kontribusi pemikiran untuk berbagai pihak terkait, baik pihak sekolah, guru, peneliti selanjutnya, maupun instansi pendidikan, agar praktik pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kedamaian dapat terus ditingkatkan dan diperluas cakupannya.

### 1. Bagi Sekolah

SMP Santo Yusup Pacet diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan praktik pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Sekolah juga disarankan untuk:

- 
- a) Menyediakan guru pendidikan agama yang sesuai dengan agama peserta didik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang linear dengan latar belakang pendidikan (ijazahnya), agar pembelajaran dapat berlangsung secara profesional, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan spiritual siswa Muslim.
  - b) Memberikan materi pembelajaran agama yang sesuai dengan kurikulum nasional dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga siswa Muslim menerima pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya.
  - c) Tidak memaksakan penggunaan bahan ajar atau buku teks yang diperuntukkan bagi peserta didik non-Muslim kepada siswa Muslim, demi menjaga kenyamanan, akurasi materi, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.
  - d) Terus menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan inklusif bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang agama.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan kajian serupa di jenjang pendidikan lain atau di sekolah dengan latar belakang sosial keagamaan yang berbeda, agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan komprehensif mengenai praktik moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi

pengaruh jangka panjang dari pendidikan moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku siswa setelah mereka lulus dari sekolah.

### 3. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan dinas pendidikan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum nasional dan muatan lokal. Pemberian pelatihan bagi guru dan pengawas tentang pentingnya pendidikan toleransi dan keberagaman juga sangat diperlukan untuk memperkuat peran sekolah sebagai tempat strategis dalam membangun generasi yang inklusif dan berwawasan kebangsaan.



**UNIVERSITAS  
KH. ABDUL CHALIM**